

Research

Strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Desa Kedonganan Kabupaten Badung

Ni Gusti Putu Eka Triyani ^{1,*}

¹ Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Bali.

* Correspondence: ekatriyani1967@gmail.com

Received Date: June 12, 2023

Revised Date: July 31, 2023

Accepted Date: July 31, 2023

Cite This Article:

Triyani, N. G. P. E. (2023). Strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Desa Kedonganan Kabupaten Badung. *Bioculture Journal*, 1(1), 40-50. <https://doi.org/10.61511/bioculture.v1i1.2023.154>



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract

Kedonganan Village is one of the areas decided as a Minapolitan region based capture fisheries. To support the existence of Kedonganan Village as a Minapolitan region various facilities have been built among others, Pier, fish auction place, and ice factory. This research aims to find out the use of facilities and infrastructure built at the Minapolitan regional development based-capture fisheries. The methods applied in this research are qualitative and quantitative analysis for facilities and infrastructure utilization, internal and external environmental conditions with IE matrix, while for the development strategy SWOT matrix is applied. From the result of research, the implementation of development programs of Minapolitan region based-capture fisheries has not been consistent with the plan in the facilities and infrastructure utilization. The results of the analysis of external factors (EFAS matrix) include in the strong category. In IE matrix includes in the cell II constitutes a growth strategy where the applied strategy is designed to achieve optimal growth. The efforts that can be undertaken for the development of Minapolitan region of Kedonganan Village is that the management agency is expected to manage the facilities and infrastructure available in the area optimally and understands the functions of the manager, keeps requiring government support to assist board of management in optimizing the functions of the existing facilities and infrastructure with integrated management system, improvement of the existing facilities, additional fuel quota for fishermen as well as providing technical guidance for managers.

Keywords: development; minapolitan; region; strategy

1. Introduction

Kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Revolusi Biru (perubahan cara berfikir dari daratan ke maritim) yang diimplementasikan melalui konsep minapolitan serta dikeluarkannya [Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP.32/MEN/2010](#) tentang Penetapan Kawasan Minapolitan serta [Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP 18/MEN/2011](#) tentang Pedoman Umum Minapolitan dan ditindaklanjuti dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Badung Nomor : 1699/02/HK/2011 Tentang Kawasan Minapolitan.

Untuk menunjang keberadaan Desa Kedonganan sebagai kawasan Minapolitan berbasis perikanan tangkap telah dibangun berbagai fasilitas antara lain pada tahun 2011 telah dibangun Solar Packed Dealer Nelayan (SPDN) sebagai sarana pendistribusian Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis solar dan premium. Pada tahun 2012 dibangun kembali pasar ikan untuk melengkapi pasar ikan yang sudah ada beserta kelengkapan Sarana Rantai Dingin seperti ; cold box, freezer, kereta dorong, show case, cold storage dan pabrik es. Berbagai

fasilitas juga telah dibangun seperti dermaga, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan kantor PPI/TPI, serta Kantor POLAIR pada tahun 2013-2014.

Dalam perjalanannya fasilitas yang telah disediakan tersebut belum berfungsi secara maksimal sesuai dengan harapan, seperti pemanfaatan dermaga oleh nelayan belum optimal dikarenakan konstruksi bangunan dermaga yang menempatkan fender terlalu jauh dan lebar tangga untuk jalan nelayan membawa ikan ke TPI terlalu sempit. Demikian pula dengan bangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pada saat musim ikan tidak dapat menampung seluruh aktifitas pelelangan ikan yang dilakukan oleh nelayan sehingga mereka banyak yang melakukan kegiatan pelelangan ikan di luar TPI. Fasilitas yang lain seperti pabrik es balok yang dibangun pada tahun 2014 belum dapat beroperasi karena mesin pabrik es mengalami kerusakan disebabkan SDM yang belum mampu mengoperasionalkannya. Sedangkan ice flake machine juga belum berjalan dengan baik karena biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penjualan ice flake. Pemanfaatan SPDN juga belum bisa dilakukan secara optimal disebabkan kuota yang diberikan oleh Pertamina tidak dapat memenuhi kebutuhan nelayan terutama pada musim ikan dan harga jualnya sama dengan harga jual di SPBU.

2. Methods

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode “purposive sampling” yaitu suatu metode penentuan lokasi penelitian yang ditentukan secara sengaja melalui berbagai pertimbangan, bahwa (a) daerah ini merupakan salah satu daerah perikanan tangkap, (b) terdapat pasar, (c) terdapat usaha kuliner, (d) serta telah dibangun sarana dan prasarana pendukung lainnya. Lokasi ini merupakan Pengembangan kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Tangkap di Provinsi Bali.

Populasi diambil dengan rumus Slovin, error sampling 5 % sehingga yang menjadi objek penelitian adalah sebesar 211 orang. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampel random sampling yang artinya cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan dalam populasi tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber informasi yang dipandang absah dan merupakan sumber yang dapat dipercaya, baik instansi pemerintah maupun pengelola yang terkait dengan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pembahasan dalam studi ini menggunakan metode penelitian diskriptif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif, meliputi metode SWOT strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Desa Kedonganan. Dalam studi ini lebih menekankan pada pengembangan kawasan minapolitan di Desa Kedonganan yang meliputi : (a) Identifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal di kawasan minapolitan Desa Kedonganan, (b) Strategi pengembangan kawasan minapolitan di Desa Kedonganan.

Penelitian dilakukan berdasarkan pengamatan di lokasi kawasan minapolitan Desa Kedonganan terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana yang sudah dibangun belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan pengamatan tersebut dilakukan analisa faktor internal dan eksternal berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : (1) Analisis deskriptif kualitatif, (2) kondisi internal dan eksternal, (3) Analisis SWOT. Dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif.

Adapun masing-masing metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga menjadi lebih bermakna dari pada sekedar penyajian dalam bentuk angka-angka (numeric). Metode ini digunakan terhadap hasil analisis internal-eksternal serta analisis SWOT.

Langkah ringkas untuk mengidentifikasikan faktor internal adalah dengan menggunakan matriks IFE (Internal Faktor Evaluation) yang meringkas dan mengevaluasi faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan kawasan di bidang-bidang fungsional (David, 2001).

Tujuan dari penilaian faktor eksternal adalah mengembangkan daftar terbatas peluang yang dapat dimanfaatkan kawasan dan ancaman yang harus dihindari. Langkah yang ringkas dalam melakukan penilaian faktor eksternal adalah dengan menggunakan matriks EFE (Eksternal Faktor Evaluation). Matriks ini mengarahkan perumus strategi untuk mengevaluasi informasi dari luar kawasan.

Bobot dari setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai dari setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel.

Berikan rating atau peringkat untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan.

Pemberian nilai rating kekuatan pada matriks IFE dengan skala yang digunakan yaitu : 1 = sangat lemah; 2 = lemah; 3 = kuat; 4 = sangat kuat. Sedangkan faktor yang menjadi kelemahan pemberian rating dilakukan sebaliknya.

Pemberian nilai rating peluang pada matriks EFE dengan skala yang digunakan yaitu : 1 = rendah (respon kurang); 2 = sedang (respon sama dengan rata-rata); 3 = tinggi (respon di atas rata-rata); dan 4 = sangat tinggi (respon jauh di atas rata-rata). Sedangkan untuk faktor yang menjadi ancaman pemberian nilai rating dilakukan sebaliknya.

Kalikan setiap bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi, mulai dari 4,0 (outstanding) sampai dengan 1,0 (poor).

Jumlahkan skor pada matriks IFE dan matriks EFE masukkan pada Matriks Internal-Eksternal (IE)

3. Results and Discussion

a. Potensi Perikanan Tangkap

Potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Badung cukup besar, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Potensi lestari sumber daya perikanan perairan Bali bagian barat meliputi perairan Kabupaten Badung, Tabanan dan Jembrana (Perairan Selat Bali) dengan luas 2.982 Km² dengan potensi sebesar 44.947 ton/tahun (perikanan laut) yang terdiri dari potensi pelagis sebesar 41.070 ton/tahun termasuk potensi lestari ikan lemuru di perairan Selat Bali sebesar 36.000 ton/tahun, potensi damersal sebesar 3.877 ton/tahun. Sedangkan potensi perikanan tangkap di perairan umum adalah sebesar 106 ton.

b. Produksi Perikanan Laut

Produksi perikanan laut Kabupaten Badung pada tahun 2014 mencapai 6.250,6 ton dengan nilai Rp. 115.394.667.000,- yang terdiri dari penangkapan ikan di laut produksinya mencapai 6.094,7 ton dan Budidaya di laut mencapai 155,9 ton.

Jenis ikan yang ditangkap antara lain madidihang (YFT) cakalang, tongkol, tamban, marlin, lemadang, lemuru, layang, slengseng, sunglir, marlin, layur, albacore, layaran, hiu, tembang, cumi, kenyar, tenggiri dan barakuda.

c. Perkembangan Perikanan Tangkap

(1) Alat tangkap

Nelayan di Kabupaten Badung khususnya di Desa Kedonganan menggunakan alat tangkap berupa *gillnets*, *purse seine*, pancing ulur dan pancing tonda. Pada tahun 2014 jumlah alat tangkap di Kabupaten Badung sebanyak 5.541 unit. dari jumlah

tersebut untuk di Kecamatan Kuta sebanyak 738 unit yang didominasi oleh alat tangkap berupa gillnets dan pancing tonda.

(2) Armada Tangkap

Jumlah armada perikanan di Kabupaten Badung pada tahun 2014 sebanyak 2.024 buah. Dari jumlah tersebut sebanyak 519 buah berada di Kecamatan Kuta yang terdiri dari perahu motor tempel sebanyak 355 buah dan kapal motor sebanyak 164 buah.

d. Prasarana Pelabuhan Perikanan

Pusat pendaratan ikan di Kabupaten Badung berada di dua tempat yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kedonganan dan PPI Tanjung Benoa. Pada tahun 2014 jumlah ikan yang didaratkan di PPI Kedonganan sebanyak 2.731,2 ton dengan nilai Rp. 40.627.900.000,- Dengan kondisi wilayah Kedonganan sebagai sentra produksi penangkapan hasil perikanan dan adanya pusat pendaratan ikan dengan pasar ikan tradisional dan Pasar Ikan Higienis yang sudah dilengkapi dengan Cold Storage, maka dianggap perlu menggarap potensi ekonomi di kawasan pesisir dengan tetap mengedepankan sinergisitas dan upaya – upaya pelestariannya. Agar hal tersebut dapat tercapai diperlukan adanya penataan kawasan perikanan di pantai Kedonganan dan Kelan Kabupaten Badung yang terencana dan terpadu.

Pembahasan

1. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Pengembangan kawasan minapolitan Desa Kedonganan bertujuan untuk (1) menata , memelihara dan melestarikan pantai di wilayah kedonganan, (2) menjaga keamanan kawasan pesisir, (3) memberikan kesempatan kepada potensi lokal untuk ikut berpartisipasi mengembangkan usaha di bidang perikanan. Dengan sasaran dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, memberdayakan ekonomi kerakyatan di kawasan pesisir, serta meningkatkan pendapatan para nelayan.

Untuk mengetahui secara pasti bahwa nelayan sudah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada secara optimal sesuai fungsinya, maka telah dilakukan wawancara dan penyebaran kuisioner yang sifatnya terbuka kepada 138 orang responden. Jawaban responden menunjukkan bahwa 138 orang telah memanfaatkan sarana dan prasarana yang diberikan tetapi belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kawasan minapolitan pada gambar berikut :

a. Dermaga kapal nelayan

Dermaga adalah tempat yang digunakan untuk kapal bersandar, berlabuh, bongkar muat barang bagi bagi kapal milik orang yang penghidupannya tergantung dari pada usaha-usaha menangkap ikan yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan, mengambil dan mendaratkan ikan atau hasil hayati perairan umum.

Sementara ini dermaga di kawasan minapolitan belum dimanfaatkan dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari masih banyak kapal yang belum memanfaatkan dermaga untuk menaikkan dan menurunkan hasil tangkapan.



Gambar 1. dermaga yang belum dimanfaatkan secara optimal



Gambar 2. Tangga yang terlalu sempit sehingga sulit membawa hasil tangkapan



Gambar 3. masih banyak kapal/perahu yang belum memanfaatkan dermaga

b. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan suatu wadah sebagai pusat berlangsungnya penjualan hasil-hasil penangkapan ikan dari laut yang dilakukan dihadapan orang banyak dengan tawaran harga tertinggi, serta berfungsi sebagai tempat menyalurkan dan mengkoordinir sistem penjualan ikan hasil tangkapan nelayan kepada pembeli dengan sistem lelang.

Kondisi tempat pelelangan ikan di kawasan minapolitan di desa kedonganan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. suasana TPI dimana dimanfaatkan sebagai tempat berteduh dan berjualan

Selain TPI belum dimanfaatkan secara maksimal, kondisi TPI yang ada sekarang juga belum mampu menampung kegiatan pelelangan ketika terjadi musim ikan, pengelola

berinisiatif dengan menambah bangunan sederhana dengan membuat atap sementara dari terpal dan masih ada kegiatan pelelangan yang dilakukan diluar TPI yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat sebagaimana gambar 4.4. sebagai berikut



Gambar 5. Penambahan tenda



Gambar 6. Pengepakan ikan diluar TPI dengan kondisi panas dan tidak higienis



Gambar 7. Penimbangan yang dilakukan di luar TPI

c. Pabrik Es

Pabrik es merupakan fasilitas pelayanan perbekalan bagi kegiatan penangkapan ikan. Pembangunan pabrik es dimaksudkan untuk mendekatkan atau mengefisiensikan pengeluaran biaya operasional nelayan khususnya untuk pembelian es.

Adapun sarana dan prasarana berupa pabrik es belum dimanfaatkan secara maksimal dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 8. Pabrik es belum beroperasi maksimal



Gambar 9. Bangunan tempat ice flake mesin yang tidak beroperasi

d. Solar Packet Dealer Nelayan (SPDN)

Untuk mendukung pengembangan kawasan minapolitan sebagai sasaran program minapolitan tangkap, salah satu sarana yang pendukung yang perlu dibangun adalah SPDN. Pembangunan ini dimaksudkan untuk memudahkan nelayan dalam memenuhi kebutuhan solar.

Pembangunan SPDN di kawasan ini sangat membantu para nelayan baik yang berdomisili di Kedonganan maupun nelayan andon yang menurunkan hasil tangkapan di PPI Kedonganan. Dalam perjalanan pengoperasionalannya kuota yang tersedia belum mampu memenuhi kebutuhan nelayan yang ada sehingga ketika kuota habis belum waktunya akan terlihat SPDN tidak termanfaatkan.

Pengelolaan SPDN memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat di Kedonganan sehingga dapat dilihat program pemberdayaan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan pada masyarakat pesisir maupun pulau-pulau kecil dapat diimplementasikan. Selain itu, bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir khususnya di bidang kelautan dan perikanan.



Gambar 10. SPDN pada saat beroperasi

2. Analisis Lingkungan Internal Kawasan Minapolitan berbasis Perikanan Tangkap

Untuk menganalisa lingkungan internal, berupa kekuatan dan kelemahan dilakukan dengan penyebaran kuisioner yang selanjutnya dilakukan pembobotan untuk melihat derajat kepentingan atau pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap serta pemberian rating.

Adanya faktor internal kekuatan dan kelemahan hasil perhitungan matrik IFAS untuk kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Matrik IFAS (Internal Strategy Faktor Analysis Summary) kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap.

MATRIK IFAS

NO	FAKTOR-FAKTOR INTERNAL	BOBOT	RATING	SKOR
1	2	3	4	5
KEKUATAN				
1	Pangsa pasar untuk Bali cukup prospektif	0.085	3	0.255
2	SDM yang sudah berpengalaman Hasil produk merupakan komoditi unggulan	0.079	4	0.315
3	unggulan	0.084	3	0.252
4	Sarana dan prasarana lengkap	0.085	4	0.340

5	Asesibilitas terbuka	0.084	3	0.251
6	Lahan milik desa adat dan cukup luas	0.086	3	0.259
7	Peranan kelembagaan kelompok Terdapatnya instalasi penanganan	0.084	4	0.336
8	limbah terpadu	0.082	3	0.246
KELEMAHAN				
	pemanfaatan saran dan prasarana			
1	belum optimal	0.084	3	0.251
2	Pernerapan SRD masih rendah	0.082	1	0.082
3	Lembaga pengelola kurang optimal	0.083	3	0.250
4	Penerapan sanitasi masih rendah	0.082	1	0.082
		1.000		2.919

a. Strategi Umum (Grand Strategy) pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap

Berdasarkan hasil analisis faktor lingkungan internal menggunakan IFE diperoleh skor 2,919 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan EFE diperoleh skor 3.170. Total skor dari perkalian bobot dan rating masing-masing faktor internal dan eksternal menempatkan potensi kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap pada sel II yaitu tumbuh dan bina (konsentrasi melalui integrasi horizontal)

Sel II merupakan strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dimana strategi yang diterapkan didesain untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Hal ini dapat dicapai dengan pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal, meningkatkan kualitas produk, dan pengembangan akses pasar.

Usaha yang dapat dilakukan dengan cara meminimalkan biaya (*minimize cost*) sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan, serta dengan penerapan sistem rantai dingin.

Konsentrasi melalui integrasi horizontal dengan dilakukan dengan memperluas TPI sehingga pada musim ikan dapat berfungsi optimal, meningkatkan koordinasi antar pengelola di kawasan sehingga dapat tercapai tujuan kawasan.

b. Strategi Alternatif Pengembangan Kawasan Minapolitan berbasis perikanan tangkap

Penyusunan strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hal tersebut disusun dalam bentuk matrik yang menghasilkan strategi umum (*grand strategy*), kemudian dipadukan sehingga menjadi bentuk matrik SWOT.

Dalam penggabungan matrik IFAS dan EFAS menjadi bentuk matrik SWOT akan menghasilkan empat sel yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam penentuan strategi alternatif pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan sesuai potensi serta lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap.

Berdasarkan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal di kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Desa Kedonganan Kabupaten Badung, dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats*). Matrik SWOT tersebut menghasilkan 4 (empat) sel

yang berisi strategi alternatif dalam rangka mengembangkan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Desa Kedonganan.

Berdasarkan matrik SWOT maka didapatkan kombinasi klasifikasi strategi yang meliputi empat sel kemungkinan alternatif strategi yaitu :

Adapun kombinasi klasifikasi strategi yang meliputi empat sel kemungkinan alternatif strategi yaitu :

1. Strategi *Strength Opportunity* (SO)

Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Berdasarkan matrik IFAS dan EFAS dapat diketahui bahwa faktor internal mempunyai nilai 2,919 Sedangkan faktor eksternal mempunyai nilai 3,170.

Faktor kekuatan yakni Pangsa pasar untuk Bali cukup prospektif, SDM yang sudah berpengalaman, hasil produk merupakan komoditi unggulan, sarana dan prasarana lengkap, aksesibilitas terbuka, lahan milik desa adat dan cukup luas, peranan kelembagaan kelompok, dan terdapat instalasi penanganan limbah terpadu. Sedangkan peluangnya yaitu ; kebijakan pemerintah, penyerapan tenaga kerja, kondisi ekonomi masyarakat yang baik, perkembangan ilmu dan teknologi perikanan tangkap, produk ekspor, dan sebagai daerah tujuan wisata

Adapun strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Desa Kedonganan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu ; (1) Meningkatkan pemanfaatan potensi perikanan dengan komoditas unggulan yang bernilai ekonomis tinggi; (2) Perbaiki fasilitas infrastruktur dan fungsi sarana dan prasarana; (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengelola; (4) peningkatan kerjasama dengan Pemda untuk memperbaiki kualitas infrastruktur pelabuhan perikanan.

2. Strategi *Strength Threat* (ST)

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dengan kekuatan yaitu ; pangsa pasar untuk Bali cukup prospektif, SDM yang sudah berpengalaman, hasil produk merupakan komoditi unggulan, sarana dan prasarana lengkap, aksesibilitas terbuka, lahan milik desa adat dan cukup luas, peranan kelembagaan kelompok, dan terdapat instalasi penanganan limbah terpadu. Sedangkan faktor ancaman yakni ; mahal nya biaya operasional, banyaknya pesaing, musim paceklik, menurunnya potensi perikanan dan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Adapun strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di desa Kedonganan dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yakni : (1) Memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan pengelolaan terpadu; (2) Menerapkan prinsip traceability hasil tangkapan; (3) Meningkatkan peranan kelembagaan kelompok dalam menjaga kelestarian sumberdaya ikan; (4) Meningkatkan peran dan fungsi penyuluh perikanan untuk diversifikasi sektor perikanan

3. Strategi *Weakness Opportunity* (WO)

Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang dimana kelemahan yaitu ; pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal, penerapan SRD masih rendah, lembaga pengelola kurang optimal, dan penerapan sanitasi masih rendah. Sedangkan peluangnya yaitu ; kebijakan

pemerintah, penyerapan tenaga kerja, kondisi ekonomi masyarakat yang baik, perkembangan ilmu dan teknologi perikanan tangkap, produk ekspor, dan sebagai daerah tujuan wisata.

Adapun strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap desa Kedonganan dengan menggunakan peluang untuk meminimalkan kelemahan yaitu yakni : (1) Memperkuat komitmen pemerintah daerah dalam hal dukungan anggaran untuk keberlanjutan perbaikan sarana dan prasarana; (2) .Mengatur pemanfaatan dermaga pendaratan ikan yang efektif dan efisien pada proses bongkar muat; (3) Memfasilitasi penyediaan BBM serta urusan administrasi; (4) Menerapkan prinsip *traceability* hasil tangkapan armada penangkapan ikan; (5) Meningkatkan mutu ikan yang didaratkan; (6) Meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada nelayan secara rutin yang didukung oleh peran pemerintah tentang usaha penanganan ikan di kapal; (7) Mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada termasuk kebersihan TPI untuk aktivitas yang ada di PPI Kedonganan; (8) Memaksimalkan jumlah armada dan alat tangkap untuk meningkatkan produksi perikanan tangkap sehingga dapat meraih peluang ekspor, penyerapan tenaga kerja sehingga terjadi kondisi ekonomi masyarakat yang baik; (9) Memaksimalkan kinerja sumberdaya manusia pengelola di kawasan minapolitan kedonganan untuk mengelola sarana dan prasarana yang telah dibangun.

4. Strategi *Weakness Threat* (WT)

Strategi yang diarahkan untuk meminimalkan kelemahan internal dan memperkecil /menghindari ancaman eksternal. Kelemahan internal yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum optimal, penerapan SRD masih rendah, lembaga pengelola kurang optimal, penerapan sanitasi masih rendah sedangkan ancamannya adalah mahal biaya operasional, banyaknya pesaing, musim paceklik, menurunnya potensi perikanan dan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Adapun strategi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di desa Kedonganan dengan menggunakan kelemahan untuk meminimalkan ancaman yaitu : (1) Mengoptimalkan peran lembaga pengelola untuk memanfaatkan sarana dan prasarana dengan dukungan pemerintah melalui bimbingan manajemen pengelolaan dan penyempurnaan fasilitas yang sudah ada; (2) Penerapan Sistem Rantai Dingin (SRD) untuk menjaga mutu hasil perikanan mulai dari penangkapan sampai dengan ke tangan konsumen; (3) Memberikan sosialisasi penerapan sanitasi higienis kepada *stakeholder* yang menggunakan fasilitas yang ada.

4. Conclusions

1. Kondisi lingkungan internal kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap berada pada katagori sedang dalam usahanya melaksanakan strategi-strategi untuk menggunakan faktor kekuatan dan mampu meminimalkan kelemahan yang dihadapi.
2. Kondisi lingkungan eksternal kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap berada pada katagori kuat dalam usahanya melaksanakan strategi-strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi ancaman yang dihadapi.
3. Strategi Umum (*Grand Strategy*) yang dapat diterapkan pada pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap adalah mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana serta integrasi antar pengelola.

Saran dari penelitian ini : 1) Kepada Pengelola diharapkan dapat mengelola sarana dan prasarana yang sudah ada dikawasan dengan optimal atau efektif sesuai fungsinya dan memahami fungsi dari pengelola; 2) Kepada pemerintah diharapkan dukungannya untuk membantu pengelola kawasan minapolitan Desa Kedonganan dalam mengoptimalkan fungsi dari sarana dan prasarana yang telah terbangun dengan sistem pengelolaan manajemen terpadu;

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada reviewer dan tim IASSF untuk mendukung penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Penulis melakukan semua proses penulisan artikel. Penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

Pendanaan:

Penelitian ini tidak menerima dana eksternal

Pernyataan Dewan Kaji Etik:

Tidak berlaku

Pernyataan Persetujuan Atas Dasar Informasi:

Tidak berlaku

Pernyataan Ketersediaan Data:

Tidak berlaku

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

References

- David F. R. (2001). *Manajemen Strategi*, Jakarta PT. Prendhlilindo.
https://www.academia.edu/34858806/Fred_R_David_Manajemen_Strategik_pdf
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP.32/MEN/2010 tentang *Penetapan Kawasan Minapolitan*.
<http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/home/index.php?page=ebook&code=kp&view=yes&id=1196>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : KEP 18/MEN/2011 tentang *Pedoman Umum Minapolitan*. <https://www.regulasip.id/electronic-book/3609>
- Kinney, T. C., & Taylor, J. R. (1996). *Marketing research: an applied approach*. McGraw-Hill.
https://books.google.com/books/about/Marketing_Research.html?id=cH3MjgEACAAJ
- Kotler, P. (1997). *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan pengendalian (Edisi kedelapan, terjemahan Arcella Ariwati Hermawan)*, Jakarta: Salemba Empat. <https://onerech.id/Record/IOS3774.JAKPU000000000085238>
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: PER. 12/MEN/2010 tentang *Minapolitan*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/158014/permen-kkp-no-per12men2010-tahun-2010>